

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang senantiasa mengajak umatnya agar tetap berada di jalan yang benar, mengatur dan menetapkan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh setiap umat manusia, sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat. Oleh karena itu Islam harus disebarluaskan, diperkenalkan dan diperlihatkan kepada umat manusia supaya dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabligh sangat dibutuhkan oleh umat manusia kapanpun dan di manapun ia berada. Hal ini dikarenakan setiap manusia senantiasa mendambakan kebahagiaan dan ketentraman hidup baik lahiriyah maupun batiniyah, selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian kehadiran para mubaligh sangat diperlukan.

Tabligh yang paling banyak dilakukan para mubaligh pada saat ini adalah penyampaian tabligh yang dilakukan menggunakan ceramah atau secara lisan, baik secara langsung maupun melalui media televisi dan radio. Tabligh dengan menggunakan metode ceramah baik secara langsung ataupun melalui televisi dan radio, haruslah disampaikan dengan cara-cara yang efektif sehingga dapat diterima oleh sasaran Mubaligh dan tidak terjadi kesalah fahaman dalam menerima isi dari

pesan tabligh yang disampaikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka para mubaligh perlu menguasai dan memahami ilmu retorika.

Di zaman globalisasi sekarang ini, tabligh Islam harus menyesuaikan dengan keadaan dan situasi yang semakin berubah kearah yang lebih modern. Dituntut untuk efektif dan efisien dalam pelaksanaan tabligh. Oleh karena itu, saat ini tabligh Islam tidak cukup disampaikan dengan lisan tanpa bantuan alat-alat modern sebagai media, untuk menyampaikan pesan tabligh kepada mad'u yang homogen dan heterogen atau mad'u yang bermacam-macam, baik itu dari status sosial, pekerjaan, maupun usia.

Dalam kenyataan aktifitas dakwah yang dilakukan da'i atau mubaligh tidak terlalu berbekas dikehidupan sehari-hari jama'ahnya. Sehingga setelah selesai mengikuti ceramah dari mubaligh tertentu, mereka tidak paham dan tidak mengerti akan apa yang telah disampaikan oleh mubaligh tertentu. Bahkan mereka kesulitan untuk merealisasikan dalam sikap dan tindakan mereka. Seharusnya dakwah atau tabligh disini mempunyai tugas dan peran untuk mengubah perilaku jama'ah dari perilaku yang kurang terpuji menjadi perilaku terpuji dimata Allah. Hal ini terjadi karena ada kesalahan dalam tata cara pembawaan ceramah tersebut dan dalam mengemas pesan-pesan yang akan disampaikan kepada jama'ah, bahkan mungkin kurang mampu merelepanisikan antara pesan dakwah dan kebutuhan mad'u atau audiennya.

Tidak sedikit seorang mubaligh atau da'i secara esensi telah gagal dalam mengemban tugas yang mulia ini, Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dan sebagai sumber hukum materi, tentu harus disajikan secara sistematis dan ilmiah

serta dijadikan sebagai pedoman atau rujukan dalam mengemas pesan-pesan dakwah, maka usaha ini tidak terlepas dari retorika sebagai bagian dari dakwah itu sendiri, untuk mencoba mencari format dan model retorika dakwah yang relevan dengan perkembangan atau tuntutan dakwah kekinian. Dengan reorika yang baik dan efektif, diharapkan mempermudah mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwah, dan mempermudah para pendengar atau mad'u untuk memahami pesan yang disampaikan oleh mubaligh. Sehingga tidak ada kekeliruan yang ditimbulkan pada saat melaksanakan aktifitas dakwah dan tabligh.

Persoalan sekarang adalah bagaimana mencari format agama yang dapat meringkai kebutuhan masyarakat dalam konteks kehidupan seperti sekarang ini untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang, agama yang dibutuhkan dimasa yang akan datang adalah agama yang memberikan peluang secara seimbang bagi pemberdayaan hasil rasionalitas manusia dan dapat memberikan kebutuhan spiritualnya. Formulasi dakwah yang dapat diterima secara efektif dan cepat oleh mad'u adalah agama yang tidak hanya menakut-nakuti dan tidak hanya untuk menjadikan Tuhan tidak marah, tetapi bagaimana dakwah dapat diterima dengan cepat, efektif dan menyentuh sehingga pesan dakwah bisa diamalkan dengan baik dan benar.

Oleh karena itu memerlukan retorika dakwah yang matang dan menarik. Dan seni dalam berdakwah merupakan aktualisasi dari diri seseorang yang tidak lepas dari diri seseorang yang tidak lepas dari nilai dan kepercayaan yang terdapat dalam

jiwanya. Dengan kata lain Islam bersemayam dalam sanubarinya diekspresikan untuk menyempurnakan diri sebagai seorang muslim.

Dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, seorang leksikograf abad kedelapan belas di India, membahas tabligh sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan yang secara fisik maupun logis. Karena dalam retorika salah satu aspeknya keindahan kata yang dirangkai, bagaimana orang yang diajak berbicara bisa terpengaruh oleh kata-kata atau pesan yang disampaikan. (Enjang dan Aliyuddin, 2009:53)

Dalam konteks agama Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. Adapun dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. (Tata Sukayat, 2008:87)

Perintah tabligh dalam al-Quran secara praktis merupakan landasan teori yang dapat diaplikasikan dalam setiap dimensi kehidupan. Jika dilihat secara umum, fungsi dan tujuan tabligh itu sama dengan eksistensi, fungsi dan tujuan dakwah. Akan tetapi secara khusus tabligh merupakan suatu kegiatan dakwah yang secara khas dengan seperangkat unsur, teori dan konsep sampai prinsip dalam melaksanakan tabligh. Dalam istilah komunikasi, metode retorika merupakan dari dakwah, maka dimana ada dakwah atau tabligh, maka disitu pula ada retorika.

Retorika merupakan salah satu teknik untuk menyampaikan ajaran di mana seorang da'i atau mubaligh dituntut untuk professional dalam mengemas pesan-pesan yang akan disampaikan kepada jama'ah. Sehingga pesan itu dapat dengan mudah diterima dan difahami oleh para pendengarnya, lalu mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika Ustadz Nur Maulana menyampaikan ceramahnya yang ditayangkan di stasiun televisi Trans TV setiap hari senin hingga jum'at pukul 05:30 WIB. yang jama'ahnya terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja, terlihat begitu antusias dan penuh semangat.

Retorika yang terlihat saat Ustadz Nur Maulana menyampaikan tablighnya yaitu beliau selalu semangat dalam menyampaikan tablighnya, gaya tubuh yang energik, humoran-humoran yang menggelitik dan yang lebih menarik yang menjadi ciri khas mubaligh yang satu ini adalah disela-sela ceramahnya selalu menyapa para pendengarnya dengan sapaan sebagai berikut:

“Jamaaa'aah”, “iyee”, “ooh jama'ah”, “iyeee”, “Alhamdu?”, “lillah..”.

Sapaan itulah yang membuat para pendengarnya tidak merasa jenuh saat mendengarkan ceramahnya. Karena sapaan diatas merupakan sebuah komunikasi massa yang disampaikan kepada orang banyak, sehingga da'i dan mad'u menjadi lebih dekat secara emosional.

B. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan di sini yaitu dakwah ta'tsiriyah yang disampaikan oleh Ustadz Nur Maulana, mengapa dakwah ta'tsiriyah, karena ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Nur Maulana adalah ceramah umum dan kadang menyampaikan ceramah momentum. Kemudian mengerucut pada retorika yang mencakup penghayatan, tekanan dan pemilihan kata dalam menyampaikan tabligh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, unsur-unsur retorika Ustadz Nur Maulana dalam ceramah agama memiliki unsur-unsur gaya ceramah yang berbeda yang menjadi ciri khas tersendiri. Maka masalah yang akan dirumuskan dari unsur-unsur retorika adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana seni bicara Ustadz Nur Maulana dalam menyampaikan pesan tabligh?
- b. Bagaimana gaya bicara Ustadz Nur Maulana dalam menyampaikan pesan tabligh?
- c. Bagaimana intonasi bicara Ustadz Nur Maulana dalam menyampaikan pesan tabligh?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Untuk menganalisis retorika Ustadz Nur Maulana dalam ceramahnya yang ditayangkan di stasiun televisi Trans TV.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi atau rujukan dalam mengukur dan memperkaya khazanah keilmuan dakwah dalam bentuk retorika, khitabah dan tabligh bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya, dan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta lembaga UIN umumnya, juga menjadi gambaran bagi penelitian berikutnya.
- b. Secara praksis, penelitian diharapkan menjadi kontribusi pemikiran dalam aktivitas dakwah serta meningkatkan kegiatan dakwah yang lebih baik dan sempurna dengan model retorika dakwah yang relevan dengan harapan dan kebutuhan objek dakwah.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam pidato sangatlah dibutuhkan gaya, seni dan intonasi. Hal tersebut dibutuhkan agar pidato yang disampaikan tidak monoton. Aristoteles sebagai ahli

retorika klasik, menyebutkan bahwa ada lima tahap penyusunan pidato yang kemudian dikenal dengan Lima Hukum Retorika (The Five of Rhetoric), yaitu:

- a. *Invanto* (penemuan), pada tahap ini pembicara menggali topik dan memilih hal untuk mendapatkan metode persuasi yang paling tepat.
- b. *Dipositio* (penyusunan), pada tahap ini pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan.
- c. *Elakatio* (gaya), pada tahap ini pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya.
- d. *Memoria* (memori), pada tahap ini pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikannya dengan mengatur bahan-bahan pembicaraan.
- e. *Pronuntiatio* (penyampaian), pada tahap ini pembicara menyampaikan pesannya secara lisan, dan disinilah akting sangat berperan.

(Jalaluddin Rakhmat 2009:6-8).

Aristoteles kemudian menyebutkan tentang klasifikasi tiga kondisi audiens dalam studi retorika. Klasifikasi yang pertama adalah *courtroom speaking*, yaitu yang dicontohkan dengan situasi ketika hakim sedang menimbang untuk memutuskan tersangka bersalah atau tidak bersalah dalam suatu sidang pengadilan. Ketika seorang Penuntut dan Pembela beradu argumentasi dalam persidangan tersebut, maka keduanya telah melakukan *judicial rethoric*.

Yang kedua adalah *political speaking*, yang bertujuan untuk mempengaruhi legislator atau pemilih untuk ikut serta dalam pilihan politik tertentu. Debat dalam kampanye termasuk dalam kategori ini. Sedangkan yang ketiga adalah *ceremonial speaking*, di mana yang dilakukan adalah upaya mendapatkan sanjungan atau menyalahkan pihak lain guna mendapatkan perhatian dari khalayak. Mungkin yang masuk kategori ini semacam tabligh akbar atau sejenisnya.

Abdurrahman Arroisi (1997:52) dalam bukunya *Laju Zaman Menentang Dakwah*, taktik dakwah yaitu, dengan hikmah kebijaksanaan, dengan nasihat-nasihat yang baik, dan dengan perdebatan-perdebatan yang baik. Dengan hikmah yaitu berdakwah yang tidak semata-mata dan terang-terangan mengajak orang ke jalan Allah. Kemudian dengan nasihat-nasihat yang baik, nasihat-nasihat itu bisa disampaikan melalui khutbah, ceramah, sambutan-sambutan, kuliah, perasaan dan sebagainya.

Menurut para ahli retorika seperti Aristoteles, Corax Syracuse, Richard Whateley, dll. Retorika adalah satu proses komunikasi, dan mereka berpendapat bahwa retorika sudah ada sejak manusia itu ada. Sejarah Islam membuktikan, penyebaran ajaran Islam yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah Saw. melalui seruan dengan lisan. Ketika itu Rasul ditugaskan untuk menyampaikan dakwahnya.

Menyebarkan akidah tauhid dan ibadah hanya kepada Allah, sangat jelas bahwa tabligh memperkuat kebebasan manusia dari seluruh ikatan-ikatan luar seperti kekuasaan yang membelenggu dan ikatan-ikatan dalam, berupa instink dan hawa nafsu.

Aktivitas dakwah dan retorika sebagai bagian dari padanya, merupakan strategi yang menurut pelaku orator atau da'i intik lebih menguasai pengetahuan dan memahami objek serta materi tabligh. Karena tabligh adalah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain (Asmuni Syukir, 1983:21). Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-maidah ayat ke-67, sebagai berikut:

﴿يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dalam proses tabligh, mubaligh sebagai komunikator menyampaikan ide-ide tertentu untuk menuju sasaran pokok yaitu diterimanya ide-ide tersebut sehingga ada perubahan sikap atau adanya pengakuan terhadap sikap-sikap tertentu. Dengan demikian juga mubaligh merupakan seorang pelaku utama untuk mempengaruhi perubahan sikap dari komunikannya.

Retorika banyak dipengaruhi oleh karakteristik seorang orator atau da'i sebagai subjek dalam penyampaian materi atau pesan yang bernilai agama. Retorika adalah seni penggunaan bahasa pesan kepada khalayak untuk mempengaruhi dan merubah mereka kearah yang diharapkan, karena retorika juga adalah sebuah paduan dalam mengindahkan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga lebih menyentuh kepada target.

Begitu pula retorika tabligh, tabligh merupakan proses internalisasi dan transformasi ajaran Islam kepada khalayak guna memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Aktifitas dakwah tidak terlepas dari retorika sebagai bagian dari proses dakwah, seorang mubaligh harus bisa mengimbangi perkembangan dan kemajuan yang terjadi, sehingga mubaligh bisa melayani kebutuhan umat dengan jalan dakwah yang dilakukan. Allah berfirman dalam surat An-nisa ayat 63:

وَإِذَا لَأْتَيْنَهُمْ مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٣﴾

Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Keberhasilan dakwah sangat tergantung pada materi (pesan) dan sekaligus pematerinya itu sendiri, serta kesiapan mental psikologis dan penerimanya. Karena dakwah bukanlah wahana untuk melontarkan isu-isu fanatik dan profokatif. Tetapi dakwah berfungsi sebagai jalan untuk umat manusia menuju kepada hal yang lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu segala sesuat yang berkaitan dengan retorika tabligh Ustadz Nur Maulana. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu: Figur pribadi Ustadz Nur Maulana.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan metode deskriptif digunakan karena ketika akan melakukan penelitian, tetapi belum adanya kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Langkah yang digunakan peneliti yaitu dengan menggambarkan dan memaparkan bagaimana proses dakwah dan bagaimana keadaan jama'ah ketika proses ceramah disampaikan dalam acara Islam Itu Indah yang ditayangkan di stasiun televisi Trans TV, yang diterapkan oleh Ustadz Nur Maulana, sehingga diperoleh retorika yang digunakan.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi tokoh secara kualitatif. Karena secara khusus meneliti dan melihat kenyataan praktis yang terjadi pada aktivis retorika tabligh Ustadz Nur Maulana, sebagai bagian dari kegiatan tablighnya.

4. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini menggunakan pernyataan-pernyataan berdasarkan fakta yang ada dari hasil penelitian tentang retorika Ustadz Nur Maulana.

5. Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis data, meliputi bagaimana seni bicara, gaya bicara dan intonasi bicara Ustadz Nur Maulana ketika menyampaikan ceramah pada acara Islam Itu Indah yang ditayangkan di stasiun televisi Trans TV.
- b. Sumber data pada penelitian ini terbagi pada dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer, yakni Ustadz Nur Maulana sebagai

pelaksana retorika tablighnya. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan kepentingan penelitian. Data ini bisa diperoleh dari teori-teori para pakar yang berhubungan dengan masalah retorika. Ini biasa berupa pernyataan-pernyataan langsung ataupun yang terdapat pada buku-buku yang biasa digunakan dalam kepentingan penelitian.

6. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengungkap kenyataan praksis yang terjadi pada aktivis retorika Ustadz Nur Maulana, seperti gambaran umum kegiatan yang dilakukan Ustadz Nur Maulana, serta bentuk atau model praksis yang diterapkan oleh Ustadz Nur Maulana dan lain sebagainya dengan cara menonton dan memperhatikan. Sehingga dengan metode ini akan terungkap beberapa fenomena yang harus diteliti secara langsung yang berhubungan dengan kepentingan peneliti. Adapun data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan:

- a) Unsur-unsur retorika dakwah Ustadz Nur Maulana
- b) Metode, gaya dan media yang dipergunakan oleh Ustadz Nur Maulana dalam menyampaikan tablighnya

b. Studi Dokumen

Pendokumentasian ini dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan merekam dan meneliti setiap tayangan Islam Itu Indah ditayangkan di stasiun televisi Trans TV setiap hari senin hingga jum'at pukul 05:30 WIB.

Adapun episode-episode yang penulis teliti sebagai batasan-batasan pengamatan, yaitu:

- a) Episode Aurat
- b) Episode Ayah dan Anak
- c) Episode Dendam
- d) Episode Kejujuran
- e) Episode Muafaf
- f) Episode Putus Asa
- g) Episode Shalat
- h) Episode Syaitan
- i) Episode Syurga
- j) Episode Warisan

7. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Tahap Inventarisasi Data

Penyeleksian data dilakukan dengan menelaah data yang telah terkumpul dari sumber, yaitu dari pengamatan dokumentasi berupa tayangan yang

disiarkan di stasiun televisi Trans TV. Kemudian diteliti secara cermat untuk disesuaikan dengan kepentingan penelitian.

b. Tahap Konfirmasi Data

Tahap ini dilakukan antara data yang telah diperoleh pada aspek teoritis retorika dan teknik operasional retorika dakwah untuk diketahui korelasinya, sehingga diperoleh kesimpulan retorika yang utuh dan mendalam.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data, yaitu menafsirkan atau menjelaskan data sesuai dengan kerangka pemikiran dan teori yang akan digunakan.

d. Tahap Penyimpulan Data

Tahap penyimpulan data ini digunakan metode induktif, yaitu dengan melihat data yang diinventarisir, dengan aspek praksis dari operasional dari retorika tabligh, untuk memperoleh kesimpulan secara umum tentang retorika Ustadz Nur Maulana dalam menyampaikan pesan tablighnya.